

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam proses pembelajaran pasti tidak bisa dipisahkan dengan proses pendidikan yang didalamnya ada kegiatan belajar yang terjalin pada diri peserta didik dengan dorongan seorang guru. Pada dasarnya belajar merupakan suatu hal yang sangat mendasar bagi kehidupan manusia. Pembelajaran adalah proses melalui aktivitas yang terprogram atau perubahan melalui aktivitas untuk menghadapi situasi, membentuk karakter setiap aktivitas menuju kedewasaan. Pendidikan akan terus berubah tatanannya dari waktu ke waktu sesuai dengan tuntutan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena pendidikan ditujukan untuk menyiapkan peserta didik dalam rangka menghadapi hidup dan kehidupannya di masa kini dan masa datang. Satu hal yang tidak akan berubah yaitu bahwa pendidikan dibutuhkan oleh manusia selama-lamanya sampai akhir hayat (Junaedi, 2019)

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Pada masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamental dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangan. Untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak maka dibutuhkan pendidikan bagi anak usia dini. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ditujukan untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut.

Sebagaimana tercantum dalam Undang – Undang RI Nomor 20 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 menurut (Supriadi, 2003) bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia delapan tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Atas dasar tersebut pembelajaran untuk anak usia dini sudah seharusnya terselenggara secara profesional dalam rangka membantu proses perkembangan anak usia dini.

Pendidikan bagi anak pada masa usia dini adalah belajar sambil bermain. Pendidikan anak usia dini (PAUD) diarahkan untuk memfasilitasi tumbuh kembang anak secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai, norma dan harapan masyarakat. Pendidikan anak usia dini merupakan penyelenggaraan sistem pendidikan yang menitik beratkan kepada peletakan dasar aspek perkembangan anak sebagai proses pertumbuhan dan perkembangan di masa yang akan datang. Adapun konsep pendidikan anak usia dini adalah pemberian stimulus pada anak mulai dari sejak lahir hingga berusia 6 tahun sesuai dengan Kurikulum 2013 yang sering kita sebut dengan kurtilas tentang Pendidikan Anak Usia Dini untuk menyiapkan anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan sekolah dasar melalui kegiatan bermain sambil belajar. Pendidikan anak usia dini dikatakan tumbuh dan berkembang secara

optimal apabila suatu proses tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun di berikan secara menyeluruh, yang menyangkut seluruh aspek fisik dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani, motorik, akal pikir emosional dan sosial yang tepat dan benar.(Pratiwi, 2021)

Perkembangan abad 21 yang sering disebut dengan era globalisasi dan digitalisasi saat ini membuat seluruh aspek kehidupan menjadi tergerus akan pesatnya kemajuan teknologi salah satunya yaitu aspek pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini yang semakin dihadapkan pada berbagai tantangan baik dari segi pengelola, pendidik, orang tua maupun peserta didik. Berbagai keterampilan yang perlu dimiliki di abad 21 ini khususnya pada pendidik yaitu guru profesional yang mampu memfasilitasi serta mengintegrasikan TIK pada pembelajaran anak usia dini dan memiliki kecakapan akuntabilitas, berkomunikasi, kreativitas, berpikir kritis, berkolaborasi, dan melek akan teknologi dan media.

Perkembangan agama pada masa anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, utamanya dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agamis dan nilai agama ditanamkan, diharapkan sikap, tindakan, perilaku, dan cara anak menghadapi hidup nantinya akan sesuai dengan ajaran agama islam.

Salah satu ibadah yang wajib diketahui dan dipelajari sebagai ibadah terakhir dari penyempurnaan rukun Islam adalah ibadah haji.

Sayangnya, nilai - nilai agama yang terkandung dalam ajaran agama, khususnya ibadah haji, yang diterapkan di sekolah masih minim dan lebih banyak hanya bersifat teori yang diberikan pada peserta didik. Akibatnya, peserta didik hanya mengenal ibadah haji sebagai ibadah wajib tanpa mengetahui bagaimana menjalankannya serta pemaknaan di dalam ibadah tersebut. Pengenalan kepada peserta didik tentang metode pelaksanaan manasik haji sangat penting bagi peserta didik. Sebab ketika peserta didik dilatih dan ditanamkan nilai - nilai agama dalam manasik haji sejak dini, maka akan tertanam dan mudah untuk membentuk karakter peserta didik menjadi karakter yang baik dan memiliki budi pekerti yang luhur. Penyampaian teori mengenai ibadah haji bukan hanya diberikan semata, akan tetapi perlu adanya praktik langsung yang diberikan pada peserta didik yang masih dini melalui pelatihan manasik haji.

★ Latihan manasik haji dilakukan pada peserta didik bertujuan membentuk kepribadian peserta didik yang nantinya mereka mengerti secara langsung rukun Islam yang kelima yaitu haji. Mengingat dan memahami tatkala Nabi Ibrahim as selesai membangun Ka'bah, beliau memperoleh perintah langsung dari Allah SWT untuk menyerukan atau mengajak haji pada seluruh umat muslim sedunia. Hal ini menunjukkan bahwasannya pelatihan manasik haji merupakan salah satu alternatif yang dapat dikenalkan pada peserta didik sebagai calon mukalaf, karena memory pada otak anak ketika masih tahap

pertumbuhan dan perkembangan adalah masa anak merekam semua apa yang mereka pelajari sejak dini. Secara spesifik penyelenggaraan manasik haji pada peserta didik adalah salah satu alternatif untuk mengenalkan mengenai ibadah haji bagi peserta didik, mengingat fase usia tersebut merupakan yang paling baik dalam aspek nilai agama secara *fundamental* sebagai bekal generasi penerus bangsa agar mempunyai keimanan yang kuat dan akhlak yang baik. Kegiatan ini sejalan dengan upaya untuk meningkatkan kreatifitas jiwa, keagamaan pada anak khususnya manasik haji sehingga membekas dan menjadi bekal untuk kehidupan keagamaan dimasa yang akan datang.

Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia agar mampu mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan dimana pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan peserta didik untuk suatu profesi atau jabatan, tetapi untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Idealnya pendidikan tidak hanya mendorong peserta didik untuk mengembangkan bakat yang disesuaikan dengan ilmu yang diperoleh di sekolah, namun pendidikan juga bertujuan untuk itu meningkatkan kualitas manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian, mandiri, berkarakter maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif, serta sehat jasmani dan rohani (Dewi & Primayana, 2019)

Pembelajaran merupakan sesuatu kegiatan untuk meningkatkan segala aspek karakter manusia yang berjalan seumur hidup. Pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas, namun berlangsung pula di luar kelas. Pembelajaran bukan cuma bertabiat resmi namun pula yang nonformal. Secara substansial, pembelajaran tidak sebatas pendidikan intelektual manusia, maksudnya tidak Cuma tingkatkan kecerdasan, melainkan meningkatkan segala aspek karakter manusia. Proses pembelajaran terdapat pada banyak jenjang pendidikan, salah satunya pada jenjang PAUD. Pembelajaran merupakan proses interaksi siswa dan guru serta sumber belajar di sebuah lingkungan belajar.

Pendidikan anak usia dini mencetuskan bahwasanya usia 0-6 menjadi pondasi dasar dalam peletakan nilai-nilai karakter. Hasil penelitian mutakhir dari para ahli neurologi, psikologi dan pedagogi menganjurkan pentingnya pendidikan dilakukan sejak dilahirkan, bahkan sejak anak masih dalam kandungan ibunya. Justru pada masa-masa awal inilah yang merupakan masa emas (*golden age*) bagi perkembangan anak. Proses penanaman karakter bisa terjadi dimanapun asalkan tidak mengandung kejahatan dan energi negatif pada anak.

Usia pra sekolah merupakan usia yang memungkinkan adanya peningkatan dalam aspek perkembangan seorang anak secara pesat. Aspek fisik motorik merupakan salah satu dari keenam aspek perkembangan yang sangat penting untuk dimaksimalkan pada masa *golden age*. Menurut (Yapandi & Jayanti, 2023) terdapat 6 aspek dini perkembangan anak,

yaitu: nilai-nilai agama dan moral, fisik -motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Sedangkan secara yuridis, keenam aspek pembangunan tersebut tercantum dalam Mendikbud Nomor 137 Tahun 2013.

Permasalahan yang terjadi di lapangan adalah keterbatasan kemampuan guru dalam pengembangan bahan ajar modul di PAUD. Selain itu lagi, dalam proses pembelajaran guru mengajar masih menggunakan metode ceramah yang menimbulkan siswa kurang aktif untuk menggapai standar kompetensi secara optimal dan minimnya rujukan sumber belajar yang menarik digunakan dalam proses belajar mengajar di PAUD. Sehingga dapat membuat peserta didik itu jenuh dan tidak aktif dalam proses pembelajaran.

Mata pelajaran Manasik haji adalah implementasi dari pembelajaran dari kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah, sehingga siswa diharapkan mampu memahami hakekat ibadah haji dan cara melaksanakannya dan juga tertanam pada diri mereka niat sejak dini untuk melaksanakan ibadah Haji. Kegiatan yang dilakukan Manasik Haji untuk peserta didik Paud mulai dari Ihram, Menuju Masjidil Haram. Lempar Jumrah, Tawaf, Sa'i dan Tahalul.

Dengan mata pelajaran tersebut diharapkan dapat meningkatkan peserta didik terhadap religiusitas yang merupakan sebuah situasi yang terdapat didalam diri seseorang yang mampu mendorong seseorang untuk berperilaku sesuai dengan tingkat ketaatannya pada agama religiusitas erat

kaitannya dengan perilaku seseorang dalam kehidupannya, dimana relijiusitas memiliki pengaruh dalam kecenderungan berperilaku tidak terpuji. Sehingga siswa dari PAUD sudah mengenal perilaku itu baik dan tidak. Lembaga PAUD sebagai tangan kedua setelah orang tua di rumah, masih banyak yang mengalami kesulitan dalam mengenali anak dengan berbagai karakteristiknya. Pembelajaran Manasik haji adalah simulasi haji sebelum benar-benar melaksanakan ibadah di Makkah. Waktu pelaksanaannya dipersingkat karena hanya sebagai latihan.

Pendidikan anak usia dini merupakan bagian yang integral dalam Sistem Pendidikan Nasional yang saat ini mendapat perhatian cukup besar dari pemerintah. Konsep PAUD merupakan adopsi dari konsep *Early Child Care and Education* yang juga merupakan bagian dari *Early Child Development* (ECD). Konsep ini menjelaskan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), sejak anak usia 0-6 tahun. Pemberian materi pengajaran yang baik pada level ini akan banyak membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani, agar anak memiliki kesiapan dalam menghadapi pendidikan selanjutnya.

Masa usia dini inilah anak memiliki ruang yang sangat terbuka untuk diarahkan dan dikembangkan dengan berbagai cara untuk sebuah tujuan yang baik. Kembali dalam hal keterbentukan karakter anak, kiranya pada masa awa inilah masa yang paling tepat untuk menanamkan dan mengembangkan karakter pada anak, karena ketika pembentukan karakter anak dimulai pada masa-masa emas anak dengan harapan pada

pembentukan karakter itu menjadi padat bertahan lebih kuat, sehingga pada masa perkembangannya nanti anak tinggal memposisikan dirinya secara tepat di tengah lingkungan masyarakat, karena pengalaman interaksi sosial merupakan hal yang penting bagi perkembangan proses berfikir anak.

Religiusitas juga merupakan sebuah kesatuan yang terbentuk dari unsur-unsur yang bersifat komprehensif yang mengakibatkan seseorang menjadi orang yang beragama bukan hanya sekedar memiliki agama. Religiusitas seseorang meliputi pengetahuan dalam beragama, keyakinan terhadap agama yang diyakini, pengamalan ritual dalam beragama, pengalaman dalam beragama, moralitas dalam beragama, serta sikap sosial keagamaan. Dalam agama islam , religiusitas seseorang dapat dilihat dari syariah, akidah, dan akhlak seseorang atau bisa dilihat dari ungkapan lain seperti iman, islam, serta ihsan. Religiusitas ini dibentuk lewat manasik haji untuk mempermudah peserta didik dalam proses pembelajaran. Religiusitas merupakan salah satu faktor utama dalam hidup dan kehidupan. Religiusitas yang tinggi ditandai dengan adanya keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa yang dimanifestasikan dalam proses individu mempelajari pengetahuan mengenai ajaran yang diyakininya dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agamanya. Perilaku menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama akan memberikan rasa dekat dengan Tuhan, rasa bahwa doa-doa yang

dipanjatkan selalu dikabulkan, rasa tenang, dan sebagainya.(Mahfudh & Rumondor, 2020)

Penggunaan media pembelajaran berdasarkan hasil observasi yakni modul ajar sebagai panduan mengajar para pendidik saat memberikan materi ajar kepada peserta didik mengalami berbagai hambatan seperti guru kurang mampu memantau perkembangan anak dikarenakan modul pembelajaran kurang sistematis. Selain itu, kurangnya media pembelajaran yang digunakan seperti modul sebagai bahan ajar karena guru mengalami hambatan dalam memantau kegiatan belajar peserta didik. Begitupun juga dengan pendidikan sosial finansial yang sebaiknya perlu menggunakan modul ajar sebagai panduan mengajar yang berisi materi, rencana pembelajaran, dan evaluasi, sehingga dapat memudahkan pendidik dalam implementasi, tetapi berdasarkan kondisi. Pembelajaran manasik haji dikaitkan dengan religiusitas karena kegiatan manasik haji inilah anak akan lebih mengenal Tuhannya, mengenal lebih jauh tentang agamanya, kebiasaan-kebiasaan dalam agama, dan anak juga bisa mengenal sejarah-sejarah yang berkenaan dengan agamanya. Selain hal tersebut anak juga akan mampu cepat beradaptasi dengan lingkungan disekitar sekolahnya.(Afiyah, 2021)

Modul merupakan satuan program belajar mengajar yang terkecil, yang dipelajari oleh peserta didik sendiri (Winkel,2009). Selanjutnya modul pembelajaran adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis dan menarik yang mencakup isi materi, metode dan evaluasi yang

dapat digunakan secara mandiri untuk mencapai kompetensi yang diharapkan (Anwar, 2010). Menurut Goldschmid, Modul pembelajaran sebagai sejenis satuan kegiatan belajar yang terencana, di desain guna membantu pesera didik menyelesaikan tujuan-tujuan tertentu. Modul adalah semacam paket program untuk keperluan belajar. Sarbini et al., (2020) menyatakan bahwa suatu modul pembelajaran adalah suatu paket pengajaran yang memuat satu unit konsep daripada bahan pelajaran. Pengajaran modul merupakan usaha penyelenggaraan pengajaran individual yang memungkinkan peserta didik menguasai satu unit bahan pelajaran sebelum peserta didik beralih kepada unit berikutnya (Vembrianto, 1975; Delvia 2021).

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu adanya bahan ajar yang efektif untuk membuat peserta didik lebih religiusitas. Salah satu jenis bahan ajar yang dapat digunakan peserta didik dalam pembelajaran adalah modul pembelajaran. Sedang belajar modul adalah bahan ajar yang dikembangkan oleh guru agar peserta didik dapat belajar dimana saja mandiri. Namun, guru tetap berperan sebagai fasilitator, motivator dan inspirator. Modul pembelajaran dipilih sebagai bahan ajar yang dikembangkan karena modul pembelajaran tersebut memiliki cakupan beberapa hal seperti bahan ajar, latihan, tes kinerja, contoh teks yang akan dipelajari, dan ada petunjuk penggunaan yang jelas (Ramadhan et al., 2020). Selain itu, Modul menjadi sarana belajar yang bersifat mandiri, sehingga peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatan masing-

masing. Modul dirancang untuk membantu peserta didik secara individual mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Modul biasa disajikan dalam bentuk self-instruksional, masing-masing peserta didik dapat menentukan intensitas dan kecepatan belajarnya sendiri.

Peran guru sebagai pendidik yang memiliki jiwa kreatif dan inovatif serta mampu melihat tantangan juga peluang perlu sekali untuk merancang suatu modul sebagai panduan mengajar yang berisikan konsep pendidikan sosial finansial dengan mengintegrasikan kebudayaan daerah dengan cara menerapkan nilai-nilai kearifan lokal tanpa melupakan hakikat anak usia dini yaitu bermain sambil belajar. Tujuannya adalah agar anak mampu memiliki tanggung jawab akan pengelolaan bekal ilmu di masa depannya dan mampu mengenal, menghargai, serta melestarikan kebudayaan daerahnya dengan pembiasaan pada kehidupan sehari-harinya.

Dalam pembelajaran manasik haji, peserta didik diarahkan untuk memperoleh pengalaman langsung, sehingga peserta didik akan dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan baru bagi dirinya. Proses pembelajaran manasik haji harus menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar mengetahui dan memahami hakikat ibadah haji. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam meningkatkan religiusitas peserta didik adalah dengan memberikan pengalaman nyata dalam proses pembelajaran. Pengalaman nyata ini dapat dilakukan melalui pemilihan pendekatan, metode serta media yang tepat dalam pembelajaran.

Pada kenyataanya, proses pembelajaran manasik haji masih banyak menemui kendala. Hal ini terlihat dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap tiga lembaga Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap. Peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran manasik haji, hal ini terlihat dari ketuntasan hasil belajar peserta didik pada hasil belajar. Menganalisis pengaruh religiusitas terhadap perubahan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari – hari, masih tergolong rendah berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa peserta didik kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dan mereka terlihat kesulitan untuk memahami pembelajaran manasik haji.

Selain hal di atas, permasalahan lain yang muncul adalah pada saat proses pembelajaran guru hanya menggunakan buku pegangan guru, serta media berupa modul yang kurang menarik bagi peserta didik. Hal ini ditunjukkan, ketika proses pembelajaran berlangsung, peserta didik terlihat mengobrol dengan temannya, dan tidak menyimak materi yang disampaikan oleh guru. Peserta didik terlihat tidak fokus dan kurang tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Tentu saja hal ini sangat berpengaruh kepada pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, permasalahan lain juga muncul yaitu media pembelajaran yang dilakukan guru sangat terbatas, bahkan guru jarang menggunakan media dalam pembelajaran

manasik haji. Apabila menggunakan media, guru hanya menggunakan media modul yang sudah ada sejak tahun 2014. Guru hanya memberikan materi lisan dan latihan – latihan di halaman sekolah . Dengan demikian dibutuhkan modul pembelajaran untuk membantu peserta didik memahami materi pembelajaran manasik haji. Salah satu media yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran manasik haji adalah modul pembelajaran manasik haji. Penggunaan modul manasik haji mampu memberikan dampak positif bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Seperti yang diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Aud,D., 2021) yang berjudul “Pengembangan Media Pelatihan Manasik Haji Bagi Anak Usia Dini (AUD) di TK Masyithoh I Gemahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana menghasilkan dan kelayakan media pelatihan manasik haji bagi anak usia dini (AUD) di TK Masyithoh I Gemahan. Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian dan pengembangan (research & development) mengacu pada model Borg & Gall yang telah diadaptasi dengan mengambil bagian yang sesuai dengan kebutuhan peneliti.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi dan angket, serta teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian dan pengembangan ini adalah menghasilkan alat permainan edukatif media pelatihan manasik haji bagi anak usia dini yang layak dengan melakukan langkah-langkah prosedur pengembangan Borg & Gall. Media ini layak digunakan berdasarkan hasil

validasi dari ahli materi mendapat skor 4 dengan kategori layak dengan dan ahli media mendapat skor 4,6 dengan kategori sangat layak. Hasil uji coba kepada anak menghasilkan skor mencapai angka 68 sehingga jika dirata-rata akan mendapatkan nilai 4,5 yang berkategori sangat layak. Selanjutnya menurut (Rizal & Sesmiarni, 2022) yang berjudul “Pengembangan Modul Manasik Haji Dalam Mata Kuliah Manajemen Haji Dan Umroh”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan modul amalan manasik haji dan umrah agar siswa dapat belajar secara mandiri. Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan atau developmental research. Kajian ini mengembangkan bahan ajar berupa modul bagi mahasiswa agar berkompeten, praktis dan efektif dalam mata kuliah Manajemen Penyelenggaraan Haji dan Umrah dengan bobot 2 SKS dalam dua tahap yaitu pra - pengajaran dan kajian formatif.

Mencermati permasalahan di atas maka dibutuhkan modul pembelajaran yang mampu meningkatkan religiusitas peserta didik pada pembelajaran manasik haji. Melalui penelitian ini akan dikembangkan modul pembelajaran yang mampu meningkatkan religiusitas peserta didik pada pembelajaran manasik haji. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, kemudian dengan memperhatikan karakteristik peserta didik serta tren perilaku belajar yang berkembang saat ini, serta didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, maka dipandang perlu dan penting untuk

mengembangkan modul pembelajaran manasik haji untuk meningkatkan religiusitas peserta didik PAUD Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap.

Modul pembelajaran manasik haji yang dikembangkan diharapkan mampu membantu peserta didik dalam meningkatkan religiusitas pada peserta didik PAUD Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap . Alasan dikembangkan modul pembelajaran manasik haji adalah karena mampu memberikan pengalaman belajar yang mendekati realita karena dapat menampilkan modul pembelajaran yang menyerupai keadaan seperti ibadah haji di tanah suci melalui miniature tempat ibadah untuk peserta didik. Melalui modul pembelajaran manasik haji, peserta didik mampu menggali materi secara lebih mendalam sesuai dengan cara belajar yang menyenangkan pada anak usia dini, karena dalam tampilan modul pembelajaran terdapat tampilan menu yang dapat dipilih oleh peserta didik. Selain itu modul pembelajaran manasik haji juga mampu mengakomodasi gaya belajar peserta didik baik secara visual, audio maupun kinestetik. Melalui gaya belajar yang dikehendaki sesuai kebutuhan peserta didik tersebut, diharapkan peserta didik akan lebih senang, termotivasi sehingga mudah dalam memahami materi pembelajaran manasik haji. Dengan demikian, peserta didik akan lebih mudah dalam memahami materi haji dan dapat meningkatkan religiusitas peserta didik.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “ Pengembangan modul pembelajaran manasik haji

untuk meningkatkan religiusitas peserta didik PAUD kecamatan majenang kabupaten cilcap”

B. Identifikasi Masalah

Mengacu pada paparan deskripsi konteks penelitian, dapat dilakukan identifikasi masalah dalam penelitian ini. Adapun identifikasi masalahnya antara lain :

1. Keterbatasan kemampuan guru dalam pengembangan bahan ajar modul pembelajaran manasik haji.
2. Dalam proses pembelajaran belum pernah menggunakan modul yang bertujuan untuk meningkatkan religiusitas pada peserta didik.
3. Efektifitas penggunaan modul pembelajaran manasik haji.

C. Pembatasan Masalah

Keterbatasan bahan ajar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran manasik haji di PAUD, maka perlu dikembangkan berupa modul pembelajaran manasik haji. Kondisi demikian yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu pada pengembangan modul pembelajaran manasik haji untuk meningkatkan religiusitas peserta didik di PAUD.

D. Rumusan Masalah

Penelitian dan pengembangan pada dasarnya memiliki problem yang menjadikan dasar dalam penelitian ini., adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan modul yang sesuai dengan pembelajaran manasik haji peserta didik PAUD?

2. Bagaimana modul manasik haji untuk mengembangkan religiusitas pada peserta didik?
3. Bagaimana efektifitas modul pembelajaran yang dikembangkan untuk mendukung guru dalam menyampaikan pembelajaran materi haji?

E. Tujuan Penelitian

Titik balik dari beberapa problem yang telah dipaparkan, maka peneliti pengembangan ini bertujuan untuk :

1. Mengembangkan modul pembelajaran manasik haji untuk peserta didik PAUD.
2. Menghasilkan panduan bahan ajar yang berbentuk modul pembelajaran manasik haji. Dengan pengembangan bahan ajar berbentuk modul ini diharapkan dapat meningkatkan religiusitas pada peserta didik PAUD kecamatan Majenang.
3. Mendeskripsikan efektifitas modul pembelajaran manasik haji yang dikembangkan untuk pembelajaran manasik haji PAUD Kecamatan Majenang.

F. Spesifikasi produk yang dikembangkan

Produk yang akan dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini berupa bahan ajar berbentuk modul untuk pembelajaran manasik haji. Adapun spesifikasi bahan ajar yang akan dikembangkan adalah sebagai berikut :

1. Media pembelajaran yang dihasilkan adalah modul pembelajaran manasik haji untuk peserta didik PAUD di Kecamatan Majenang.

2. Modul pembelajaran yang dikembangkan menggunakan aplikasi barcode yang dapat dibuka dan di pelajari melalui telepon seluler atau *smartphone* android.
3. Modul ini dibuat dengan maksud memudahkan guru sebagai pengguna dalam mengajarkan pembelajaran manasik haji kepada peserta didik.
4. Modul pembelajaran manasik haji berbasis pendekatan kontekstual yang akan mudah dipahami oleh guru.

G. Manfaat teoritis dan praktis

1. Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis, manfaat penelitian ini adalah menambah sumber referensi bagi pembelajaran manasik haji di PAUD Kecamatan Majenang. Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dengan lebih baik, maksimal, dan tepat guna.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Peserta Didik

Produk penelitian ini bisa digunakan peserta didik pada proses pembelajaran, khususnya pada pembelajaran manasik haji. Dengan diterapkannya modul hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan religiusitas peserta didik PAUD dan membantu peserta didik memahami isi materi yang di dapatkan,

meningkatkan minat belajar peserta didik, dan memberikan pengalaman belajar yang baru di kelas.

b. Untuk Guru

Bagi guru modul ini bisa menunjang proses belajar di kelas serta dijadikan referensi bahan ajar sekaligus media pembelajaran. Melalui penggunaan modul, guru lebih mudah ketika menyajikan materi pembelajaran dengan tepat dan terarah pada pembelajaran manasik haji.

H. Asumsi Pengembangan

Penelitian pengembangan ini memiliki beberapa asumsi. Asumsi dalam pengembangan modul pembelajaran manasik haji untuk meningkatkan religiusitas peserta didik paud sebagai berikut ini:

1. Modul pembelajaran ini dapat digunakan untuk mendukung buku pelajaran yang digunakan guru dan peserta didik PAUD
2. Modul pembelajaran manasik haji dapat diguakan sebagai media mengenalkan nilai-nilai religiusitas pada peserta didik PAUD
3. Modul pembelajaran manasik haji dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna karena disertai barcode animasi dan lantunan doa yang terdapat di ibadah haji.

4. Pengembangan modul pembelajaran yang disusun secara sistematis dapat membantu para guru dan peserta didik PAUD untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu meningkatkan religiusitas pada peserta didik

